Bacaan untuk remaja setingkat SMP

Ditulis oleh
Sarman



Putri Nibung di Sarang Lanun

CERITA RAKYAT DARI BANGKA BELITUNG

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PUTRI NIBUNG DI SARANG LANUN

CERITA RAKYAT DARI BANGKA BELITUNG

Ditulis oleh
Sarman

PUTRI NIBUNG DI SARANG LANUN

Penulis : Sarman
Penyunting : Suladi
Ilustrator : Angga Fauzan
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
SAR
P

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sarman
Putri Nibung di Sarang Lamun: Cerita Rakyat dari Bangka Belitung/Sarman. Penyunting: Suladi. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 56 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-119-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT-BANGKA BELITUNG

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi.

Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada penulis cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas

segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki kekayaan sastra lisan yang cukup banyak. Hasil kajian tahun 2015 menyebutkan tidak kurang dari tiga puluh jenis sastra lisan. Salah satu sastra lisan yang persebarannya hampir merata adalah cerita rakyat. Cerita rakyat di Bangka Belitung tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya di nusantara. Semua cerita masih berkisah seputar binatang, alam gaib, dan hal-hal yang berbau mistis lainnya. Hal ini terjadi karena masyarakat Bangka Belitung dulunya juga masih menganut sistem magis dan kosmologis.

Cerita yang berjudul "Putri Nibung di Sarang Lanun" merupakan sebuah cerita dari daerah Bangka Tengah. Cerita ini disadur dari hasil lomba penulisan cerita rakyat yang dilaksanakan Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam versi aslinya, cerita ini berjudul "Putri Nibung dan Manuang Keling". Demi keperluan pengembangan cerita, judul cerita kemudian kami ubah dari versi aslinya tanpa mengurangi makna cerita yang terkandung di dalamnya.

Cerita Putri Nibung mengisahkan tentang asal-usul seorang wanita cantik jelita yang secara ajaib tiba-

tiba muncul dari sebatang pohon nibung. Penceritaan kembali Putri Nibung bertujuan untuk melestarikan sastra lama dan sebagai bentuk dukungan terhadap program pemerintah, yakni Gerakan Literasi Nasional. Semoga cerita ini bisa bermanfaat untuk penumbuhan budi pekerti anak.

Selamat membaca.

Salam,
Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Bagian 1 1
Bagian 2 7
Bagian 3 11
Bagian 4 17
Bagian 5 26
Bagian 6 33
Bagian 7 38
Bagian 8 42
Bagian 9 47
Biodata Penulis 54
Biodata Penyunting 55
Biodata Ilustrator 56

1

Di sebuah hutan yang masih lebat dan angker, di daerah Bangka hiduplah seorang pemuda yang sangat rajin. Setiap hari menangkap ikan di Sungai Kepoh dengan cara memancing dan menangguk. Hal ini dilakukan untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selain menangkap ikan, ia juga memasang jerat untuk menangkap rusa, kelinci, dan burung.

Semua kegiatan itu ia lakukan setiap hari seorang diri karena ia telah menjadi yatim piatu sejak kecil. Ibunya meninggal ketika melahirkannya ke dunia. Sang ayah telah lebih dahulu meninggalkannya ketika ia masih dalam kandungan sang ibu. Sejak itulah ia hidup sebatang kara. Meskipun hidup sebatang kara, ia tak merasa kesepian karena ditemani oleh si Keling. Seekor anjing hitam yang sangat setia menemaninya ke mana pun pergi.

Suatu malam Bujang Limpu duduk di tangga pondok. Ia tampak gusar meskipun saat itu langit tengah terang benderang oleh cahaya bintang dan rembulan. Hatinya terasa gelap dan sunyi. Sambil memandangi bulan dan bintang nun jauh di angkasa, Bujang Limpu merintih dalam hati.



“Jika saja masih ada ayah dan ibu, tentu hidupku tidak akan sesepi dan sesunyi ini.”

Malam sudah semakin larut meninggalkan kesunyian. Bujang Limpu masih duduk bergeming dari tempatnya semula. Sementara itu, si Keling telah lelap tertidur meninggalkan suara dengkuran. Meskipun demikian, kedua telinga si Keling tampak bergerak sesekali seperti menangkap suara tertentu.

Sejak malam itu, Bujang Limpu selalu gusar. Ia terus berpikir untuk segera keluar dari hutan yang sepi itu. Ia tahu hutan ini dikelilingi oleh lautan yang amat luas. Meskipun pandai berenang, mustahil rasanya untuk mengarungi lautan tersebut.

“Lautan ini amat luas. Mustahil bagiku untuk mengarunginya,” gumam Bujang Limpu.

Hampir seminggu Bujang Limpu berdiam diri dan termenung. Semua tempat ia kunjungi untuk merenung, mulai dari tangga, balai-balai, bawah pohon, tepi sungai, hingga pantai. Suatu hari, ketika tengah asyik melamun di bawah sebatang pohon yang rindang daunnya, Bujang Limpu tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi didatangi oleh seorang wanita berparas cantik jelita. Wanita tersebut mengenakan pakaian yang sangat bagus seperti baju seorang putri dari negeri bunian.

“Bangunlah pemuda tampan!” seru sang Putri.

“Siapa kiranya putri nan jelita ini?” ujar Bujang Limpu.

“Siapa aku tidaklah penting. Sekarang kau harus menemukan sebatang pohon nibung,” pinta sang Putri.

“Tetapi, untuk apa ...?”

Belum sempat Bujang Limpu menyelesaikan pertanyaannya, sosok wanita dalam mimpinya itu telah menghilang bagai ditelan bumi. Tak lama kemudian Bujang Limpu terbangun dari mimpinya.

“Cuma mimpi rupanya,” ujar Bujang Limpu sembari mengucek kedua matanya dan melihat sekeliling yang telah gulita. Bujang Limpu segera bangkit dari tempatnya tertidur dan bergegas meninggalkan tempat itu menuju pondoknya.

Bujang Limpu mencoba mengingat dan memikirkan arti mimpinya tadi siang. Ia semakin gelisah dan matanya pun semakin sulit untuk dipejamkan. Sudah tak terhitung berapa kali ia membolak-balikan badannya. Tetap saja kedua matanya sulit untuk terpejam.

Tak ingin dihantui rasa penasaran, Bujang Limpu memutuskan untuk mencari pohon nibung seperti yang diminta oleh wanita misterius dalam mimpinya tadi siang.

“Besok harus kutemukan pohon nibung yang diminta wanita jelita itu,” gumam Bujang Limpu sembari melipat tangan kanannya di bawah kepala sebagai bantal.



Setelah mendapatkan kepastian tentang apa yang harus dilakukannya esok, barulah ia dapat memejamkan kedua matanya.

***

2

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ketika belum semua penghuni hutan terbangun dari mimpi malamnya, Bujang Limpu bergegas pergi ke tengah hutan, mencari pohon nibung. Di pinggangnya terselip parang dan kampak.

Di dekat tangga pondok, Bujang Limpu mendapati si Keling masih tertidur pulas. Segera saja ia membangunkan anjing kesayangannya. Bujang Limpu menempelkan ujung kakinya pada badan si Keling. Anjingnya menggeliat seperti malas karena masih mengantuk. Namun, ia harus turut kepada majikannya.

"Ayo, Keling! Kita harus segera menemukan pohon nibung itu," ajak Bujang Limpu sembari bergegas meninggalkan pondok diikuti langkah si Keling.

Setibanya di tengah hutan, Bujang Limpu menjadi bingung.

"Pohon mana yang harus kutebang? Banyak sekali pohon di hutan ini. Aku tidak tahu pohon nibung yang mana."

Karena bingung mencari pohon nibung, tanpa terasa hari telah beranjak siang dan panas semakin terik. Perutnya yang sejak semalam kosong terus berbunyi minta segera diisi. Sementara itu, tak sedikit pun bekal yang ia bawa dari pondok.

Bujang Limpu terus berjalan terseok-seok menyeret kakinya karena sudah kelelahan menahan lapar dan haus. Sementara itu, si Keling entah ke mana. Ia berjalan cukup jauh menembus hutan belantara. Akhirnya, sampailah ia di suatu tempat yang baru pertama kali didatanginya. Di sana ia menemukan sebuah pondok kecil, reyot, dan hampir roboh.

"Permisi! Permisi! Permisi! Ada orang di dalam?"

"Siapa?" sahut seseorang dari dalam pondok.

Seorang wanita renta muncul dari dalam pondok dan berdiri di pintu mengamati pemuda yang berdiri di hadapannya. Ia kaget sekaligus bahagia. Selama ini ia mengira hanya hidup seorang diri di tengah hutan yang terpencil dan angker ini. Selama ini memang tidak ada orang yang berani menginjakkan kakinya di hutan ini.

"Kau rupanya, anak muda. Siapa dan ada perlu apa kaudatang ke hutan ini?" tanya si nenek penuh selidik.

"Maafkan aku yang telah mengganggumu, Nek. Aku Bujang Limpu. Aku tersesat di hutan ini," ujar Bujang Limpu memperkenalkan diri.

"Duduk dan tunggulah sebentar. Biar Nenek ambilkan air di dalam. Kau tampak lelah sekali, Nak," kata si nenek sambil berlalu kembali ke dalam pondok.

"Ketahuilah, Nak, hutan ini telah dilindungi oleh pagar gaib. Hanya orang berhati mulia saja yang bisa menerobos pagar itu. Kau adalah orang yang baik

tentunya," kata si nenek sembari memberikan air di dalam batok kelapa. Bujang Limpu langsung menyambut batok kelapa berisi air tersebut dan meneguknya tanpa menunggu tawaran kedua kalinya dari si nenek. Air tersebut terasa segar mengalir di tenggorokannya menyapu semua haus dan dahaga.

"Hampir dua puluh tujuh tahun nenek tinggal di hutan ini dan selama itu pula tak pernah ada seorang pun yang bisa menembus pagar gaib yang kubuat."

"Tetapi, untuk apa Nenek membuat pagar gaib di sekeliling pondok ini? Nenek berlindung dari siapa?" Bujang Limpu memburu si nenek dengan pertanyaan.

"Jang, sebelum tinggal di tempat ini, dahulu Nenek tinggal di sebuah perkampungan yang ramai. Penduduknya makmur, aman, dan sejahtera. Kami tidak pernah merasa takut akan kekurangan pangan. Namun, hal ini justru memancing niat jahat para lanun untuk menjarah kampung kami. Kampung yang awalnya damai dan tenteram berubah menjadi mencekam ketika segerombolan lanun datang menyerang. Nenek berhasil melarikan diri, tetapi tidak dengan penduduk lainnya. Keluarga Nenek meninggal semua. Nenek hidup seorang diri, seperti yang kaulihat sekarang ini. Namun, ... Ah, sudahlah. Itu sudah lama berlalu."

"Aku paham sekarang. Nenek membuat pagar gaib itu untuk melindungi diri dari kejaran para lanun itu. Benar demikian, Nek?"

"Ya, kau benar," ujar nenek itu, lalu terdiam sebentar. Kau boleh memanggilku Nek Usang. Kau belum memberitahuku siapa dan dari mana asalmu, Jang?"

Bujang Limpu kemudian menceritakan semua mengenai dirinya dan asal usulnya. Tak lupa ia juga menceritakan si Keling, anjing kesayangannya. Ketika menyebut nama si Keling, ia baru sadar kalau ternyata anjing kesayangannya itu tidak ada di dekatnya. Mungkin karena rasa haus dan lapar yang menyerangnya, ia melupakan si Keling. Untunglah kemudian anjing kesayangannya itu muncul. Bujang Limpu pun lupa menceritakan ihwal mimpinya bertemu dengan wanita cantik rupawan yang memintanya untuk mencari pohon nibung kepada Nek Usang.

Setelah peristiwa yang terjadi hari itu, Bujang Limpu sering singgah di pondok Nek Usang sekadar untuk meminta minum atau membagi binatang hasil buruan dan ikan tangkapannya. Jika kebetulan sedang beruntung mendapatkan binatang buruan yang besar seperti rusa, ia tak sungkan untuk berbagi dengan Nek Usang.

***

3

Siang itu matahari masih terasa terik walaupun hujan baru saja berhenti dan menyisakan rintik gerimis. Bujang Limpu berjalan ke arah pondok Nek Usang. Ia memanggul seekor rusa jantan hasil buruannya. Hari ini tampaknya hari keberuntungan baginya.

"Nek! Nek! Nenek, lihatlah yang aku bawa."

Bujang Limpu memanggil Nek Usang sembari meletakkan rusa hasil buruannya di dekat tangga pondok.

"Oh, Jang, kau rupanya. Apa yang kaubawa itu?" tanya Nek Usang ketika muncul dari balik pintu pondok.

Belum sempat Bujang Limpu menunjukkan rusa hasil buruannya kepada Nek Usang, tiba-tiba terdengar suara si Keling yang melolong dari balik semak-semak. Khawatir terjadi sesuatu pada si Keling, Bujang Limpu segera mendekati sumber suara. Meskipun si Keling sudah terbiasa dengan hutan, suara lolongannya bukanlah hal yang biasa. Apalagi ini terjadi pada siang hari. Anjing melolong biasanya disebabkan oleh kehadiran makhluk gaib penunggu hutan, seperti hantu, jin, setan, atau genderuwo.

Tidak terlalu jauh dari pondok Nek Usang, si Keling terus melolong di bawah sebatang pohon yang tinggi

dan besar. Pohon itu tingginya hampir menjulang ke langit. Jika naik hingga di pucuknya, Bujang Limpu akan melihat sebuah pemandangan yang sangat indah. Tampak lautan biru membentang dan hamparan hutan yang menghijau. Namun sayang, pohon itu berduri sangat tajam seperti paku. Jadi, bukan hal mudah untuk bisa mencapai puncak pohon itu.

"Keling! Apa yang kaulakukan di sini? Ayo, kita pulang ke pondok Nek Usang," ajak Bujang Keling. Namun, anjing itu terus menggonggong tanpa menghiraukan majikannya. Si Keling terus berputar mengelilingi pohon itu seperti sedang berhadapan dengan musuh. Gonggongannya semakin keras dan nyaring terdengar hingga memancing Nek Usang untuk datang ke tempat itu.

"Jang, ada apa rupanya dengan si Keling? Mengapa sikapnya aneh sekali?" tanya Nek Usang ketika sampai di dekat pohon besar, tempat si Keling melolong seperti melihat hantu.

"Tak tahu, Nek. Dari tadi ia terus melolong dan menggonggong sambil mengelilingi batang pohon ini," ujar Bujang Limpu menjelaskan.

Nek Usang melangkah perlahan mendekati pohon yang besar itu. Dengan tongkat kayunya yang hitam, ia memukul-mukul pohon tersebut. Tidak ada hal aneh dan mencurigakan baginya. Namun, si Keling tetap



belum bisa diam dan tenang. Ia masih terus melolong dan menggonggong semakin keras. Dalam hatinya Nek Usang membatin, "Pasti ada sesuatu dalam pohon ini. Untuk memastikannya, pohon ini harus ditebang."

"Jang, coba kautebang pohon ini!" perintah Nek Usang kepada Bujang Limpu. Mendapat perintah nenek, Bujang Limpu langsung mendekati pohon itu. Kampak yang selalu terselip di pinggangnya segera diayunkan sekuat tenaga ke bagian pohon itu. Bujang Limpu sangat yakin dapat menumbangkan pohon itu tanpa memerlukan waktu yang lama. Di luar dugaan dan perkiraannya, mata kampak yang sangat tajam itu tak mampu melukai pohon bahkan kulitnya sedikit pun. Mata kampaknya malah terbelah menjadi dua. Pohon itu sangat keras seperti baja.

Bujang Limpu mundur lima langkah dari pohon itu. Ia merasa heran mengapa kampaknya tidak mampu melukai sebatang pohon. Padahal, selama ini tidak ada satu batang pohon pun yang tidak mampu ia tebang dengan kampak itu.

Mereka saling memandang heran penuh rasa tidak percaya. Bagaimana mungkin kampak yang kuat dan tajam itu bisa kalah dari sebatang pohon. Nek Usang berlalu menjauh dari pohon itu diikuti Bujang Limpu. Hanya si Keling yang masih duduk di bawahnya sambil

menjulurkan lidah menandakan ia merasa kelelahan yang sangat luar biasa.

Di pondok Nek Usang duduk berhadapan dengan Bujang Limpu. Setelah membuang ludah sirihnya, ia mulai membuka percakapan kembali.

"Jang, Nenek merasa kalau pohon yang tadi bukan nibung sembarangan."

Mendengar kata *nibung*, Bujang Limpu tersentak kaget. Seketika itu pula ia teringat wanita rupawan yang memintanya mencari batang nibung.

"Sebentar, Nek. Nenek bilang pohon itu nibung?" tanya Bujang Limpu untuk memastikan tidak salah dengar.

"Iya, Jang. Pohon itu bernama nibung. Hanya saja, pohon nibung ini mempunyai keistimewaan sendiri. Pohon ini tumbuh hanya sebatang, padahal nibung yang lain hidup dalam satu rumpun, seperti bambu," ujar Nek Usang menjelaskan.

"Nek, saya selama ini tengah mencari batang nibung hampir di seluruh sudut dan penjuru hutan ini. Tak disangka batang nibung itu ada di daerah ini," kata Bujang Limpu. Kemudian, ia menceritakan mimpinya itu.

Setelah mendengar pengakuan Bujang Limpu, Nek Usang semakin yakin bahwa Pohon Nibung itu memang bukan pohon sembarangan. Karena itulah, ia memutuskan untuk bersemadi di bawah pohon

nibung. Sebelum malam datang menyapa, Nek Usang sudah duduk bersila dengan tenang di bawah pohon nibung. Sementara itu, Bujang Limpu bersama si Keling menunggu di pondok Nek Usang. Tengah malam, ketika suasana hutan semakin gelap dan sunyi senyap, Nek Usang masih terus bertahan dalam posisinya. Tiba-tiba angin berhembus dengan kencang menampar pipi Nek Usang. Bersamaan dengan itu terlihat bayangan sosok wanita berbaju putih. Selintas ia melemparkan senyum kepada Nek Usang dan selanjutnya sirna ditelan kabut malam. Nek Usang segera terjaga dari semadinya. Ia ingat betul peristiwa yang baru saja dialaminya. Bergegas bangkit dan melangkah pulang ke pondokannya.

***

4

Setelah peristiwa malam tadi, Nek Usang memutuskan untuk melakukan ritual *neratap* agar bisa membuktikan apa sesungguhnya yang ada di dalam pohon nibung itu. Setelah semua persiapan dilakukan, Nek Usang bersama Bujang Limpu segera melakukan ritual *neratap* dengan membaca mantra di dekat pohon nibung tersebut.

> *Umang-umang si kumbang tenuk. Kumbang raje bedakek, raje bedepuk. Timang si dare, timang sedade. Buyut tujuh rupa, si anak-anay tujuh beruang serupa-rupa antu selibar dade. Ooooo, mawang beleh muka, bueh kelumbei pucok bonglay perembeh cucek adam. Jauh-jauh. Pindeh ke gunung mares!*

Usai membaca mantra *neratap*, Nek Usang meminta Bujang Limpu untuk segera menebang pohon nibung tersebut. Dengan penuh keyakinan dan semangat Bujang Limpu segera mengayunkan mata kampaknya pada batang nibung. Keyakinan terbukti, perlahan tetapi pasti ia terus mengayunkan kampaknya hingga pohon nibung itu tumbang.



“Krrraaakkk, gedubrag!” Terdengar suara batang nibung yang roboh menimpa semak belukar dan tanah di sekitarnya.Tak ingin kehilangan waktu dan tenaga, Bujang Limpu segera memotong batang nibung itu menjadi beberapa bagian. Karena batang nibung itu sangat panjang, ketika dipotong, menjadi sangat banyak potongannya. Ketika tiba saatnya pada potongan yang terakhir, tepatnya di bagian pangkal atau paling bawah dari pohon nibung, terdengar seperti suara tangis bayi. Karena penasaran, segera Bujang Limpu membelah pangkal nibung itu dengan sangat hati-hati.

Benar saja. Ketika Bujang Limpu berhasil membelah pangkal nibung itu dan akan mengambil umbutnya, ada satu bagian umbut yang menyerupai bayi. Namun, ukurannya sangat kecil, seperti boneka. Boneka bayi umbut nibung tersebut segera ia bawa dan diserahkan kepada Nek Usang.

Setelah mendapat hadiah boneka bayi umbut nibung, Nek Usang merawatnya seperti merawat seorang bayi. Setiap pagi dan sore hari boneka itu dimandikannya. Ketika siang pun Nek Usang selalu meninabobokkan boneka tersebut dalam ayunan. Sambil terus mengayunkan boneka bayi itu, ia menyanyikan sebuah nyanyian.



Cai-Cai Udei Bedare Kaki Pantai, Nek Unai Becerai Kelimpai Kandis
Cai-cai udei nek inai bicare jenggut tupai, puyo kuntol gelimbis kandis
Cai-cai udei nek inak bediri jenggut tupai, tabo lingging nangkak hulong pisang masak telabo kandis

Itulah yang dilakukan oleh Nek Usang setiap hari. Tanpa disadarinya, boneka umbut nibung yang diayunkan setiap hari menjelma menjadi seorang wanita cantik rupawan. Ketika Nek Usang tengah terlelap tidur karena kelelahan, gadis jelmaan umbut nibung itu menyiapkan semua jenis makanan. Selain itu, ia juga menata pondok Nek Usang sehingga terlihat bersih dan rapi.

Ketika terbangun dari tidurnya, Nek Usang terkejut dan heran mendapati makanan yang sudah siap santap di balai bambu yang reyot miliknya. Semula ia mengira Bujang Limpu yang telah menyiapkannya. Namun, karena itu terjadi setiap hari, ia pun menjadi curiga.

Suatu hari, Bujang Limpu datang ke pondok Nek Usang secara diam-diam. Pikirnya ia akan memberi kejutan untuk Nek Usang. Dengan langkah kaki berjingkat ia mendekati pondok. Ketika akan mendorong daun pintu, ia menangkap suara seperti orang yang tengah



memasak sesuatu. Ia mencoba mencari tahu dengan cara mengintip dari celah-celah bilik bambu.

Bujang Limpu menggosok-gosok kedua matanya dengan tangan kanan. Kemudian, ia menepuk kepalanya sendiri hingga meringis kesakitan.

"Aku tidak sedang bermimpi. Ini sungguh nyata," gumam Bujang Limpu. Tak ingin kehadirannya diketahui oleh wanita dari dalam bilik Nek Usang, perlahan ia membuka pintu bilik kemudian mendekati wanita itu dengan perlahan dan kaki sedikit berjingkat.

"Ehem, ehem, ehem." Bujang Limpu berdehem tepat di belakang wanita itu. Sontak saja wanita itu kaget bukan kepalang. Ia baru sadar kalau kehadirannya ternyata sudah diketahui oleh orang lain. Wanita itu segera membalikkan badannya bermaksud meninggalkan bilik itu. Namun, Bujang Limpu menghalangi jalannya.

"Tunggu, Nona. Siapa kamu dan dari mana asalmu?" cecar Bujang Limpu sembari berusaha meraih tangan wanita itu supaya tidak pergi.

"Aku, aku, aku ...," jawab wanita itu tergagap berupaya menutupi wajahnya yang merona merah. Wanita itu berupaya menyembuyikan wajahnya di balik rambutnya yang hitam lebat. Meskipun demikian, Bujang Limpu masih dapat melihat wajah wanita itu dan ia yakin pernah melihatnya.

"Nona, sepertinya kita pernah berjumpa, tetapi entah kapan dan di mana? Aku sendiri ragu."

"Iya, kita memang pernah berjumpa, tepatnya dalam mimpimu," jawab wanita itu singkat.

Percakapan mereka terhenti karena tiba-tiba saja Nek Usang muncul. Rupanya ia terjaga dari tidur siangnya setelah mendengar suara ribut-ribut di dapurnya.

"Jang, kau rupanya. Siapa wanita cantik ini? Di mana boneka nibung Nenek? Apa kau memindahkannya dari ayunan?" tanya Nek Usang tanpa memberi kesempatan kepada Bujang Limpu untuk menjawab pertanyaannya.

Baru saja Bujang Limpu akan membuka mulut, wanita cantik di sebelahnya telah mendahului berbicara.

"Maafkan kami, Nek. Karena suara gaduh kami, Nenek jadi terjaga dari tidur siang. Nenek tidak perlu lagi mencari boneka nibung itu karena sayalah boneka itu."

"Jadi, ... selama ini kau yang selalu menyiapkan makanan untuk Nenek dan merapikan pondok ini?" tanya Nek Usang.

Wanita cantik itu hanya mengangguk dan tersenyum. Sejak saat itu anggota keluarga Nek Usang bertambah. Ia menganggap gadis itu sebagai cucunya sendiri. Selain itu, Nek Usang memberi nama wanita itu sebagai Putri Nibung.

Sementara itu, Bujang Limpu tak kalah bahagianya. Ia semakin sering berkunjung ke pondok Nek Usang. Nek Usang pun tak merasa keberatan dengan kehadirannya. Setiap selesai atau istirahat membuat perahu, Bujang Limpu selalu menyempatkan diri untuk singgah. Pohon nibung yang dulu ia tebang bersama Nek Usang kini ia rangkai menjadi sebuah perahu yang sangat besar. Ia membuatnya di tepian Sungai Kepoh.

***

5

Nek Usang melihat bahwa hubungan Bujang Limpu dan Putri Nibung semakin dekat dan akrab. Ia tahu bahwa jauh di lubuk hati masing-masing tersimpan rasa saling tertarik. Hal ini sesungguhnya sangat wajar, mengingat Bujang Limpu memiliki wajah yang rupawan, demikian juga dengan Putri Nibung. Nek Usang sangat paham dan mengerti akan hal tersebut. Selain itu, hanya Nek Usang dan Putri Nibung tinggal di hutan tersebut. Karenanya, ia memutuskan untuk segera menikahkan mereka.

Bujang Limpu dan Putri Nibung menyambut gembira rencana Nek Usang. Meskipun gembira dengan rencana Nek Usang, mereka sepakat akan menikah jika perahu besar yang dibuat oleh Bujang Limpu telah selesai.

Bujang Limpu semakin rajin dan giat dalam penyelesaian perahu besarnya. Pagi-pagi sekali ia sudah berangkat ke tepi Sungai Kepoh untuk membuat kapal. Menjelang sore hari, barulah ia kembali pondoknya. Sementara itu, Putri Nibung setiap hari mengantarkan makanan dan minuman untuknya.

Tanpa terasa perahu besar Bujang Limpu sudah hampir selesai. Layarnya yang lebar siap untuk dikembangkan mengarungi lautan yang biru

membentang. Bujang Limpu pun merasa sangat puas dan gembira dengan kerja kerasnya selama ini. Impiannya untuk mengarungi lautan tak lama lagi akan segera terwujud. Ia akan membawa Putri Nibung untuk turut serta dalam pelayarannya. Ia juga berencana untuk mengajak Nek Usang. Semua keinginannya itu akan ia sampaikan setelah menikahi Putri Nibung.

Hari itu cuacanya sangat cerah. Langit tampak biru membentang di langit tanpa gangguan awan hitam. Kalaupun ada, hanya awan putih yang justru semakin mempercantik birunya langit. Bujang Limpu berjalan ke tepi Sungai Kepoh dengan sangat riang. Mulutnya tak henti berdendang dan sesekali diselingi dengan siulan, sementara si Keling tetap setia mengikuti langkah kaki majikannya.

"Ini hari terakhir aku membuat kapal. Nanti malam akan kukabari Nibung dan Nek Usang. Perahu besar ini akan kupersembahkan untuk Nibung," ujar Bujang Limpu ketika sampai di Sungai Kepoh sambil mengecek kapalnya kalau-kalau masih ada yang kurang kuat.

Sampai tengah hari, perahu besar itu selesai dibuat seluruhnya. Sudah siap untuk diajak berlayar mengarungi lautan. Sambil menunggu Putri Nibung, Bujang Limpu bersandar pada dinding kapalnya. Perutnya sudah semakin terasa lapar. Biasanya Putri

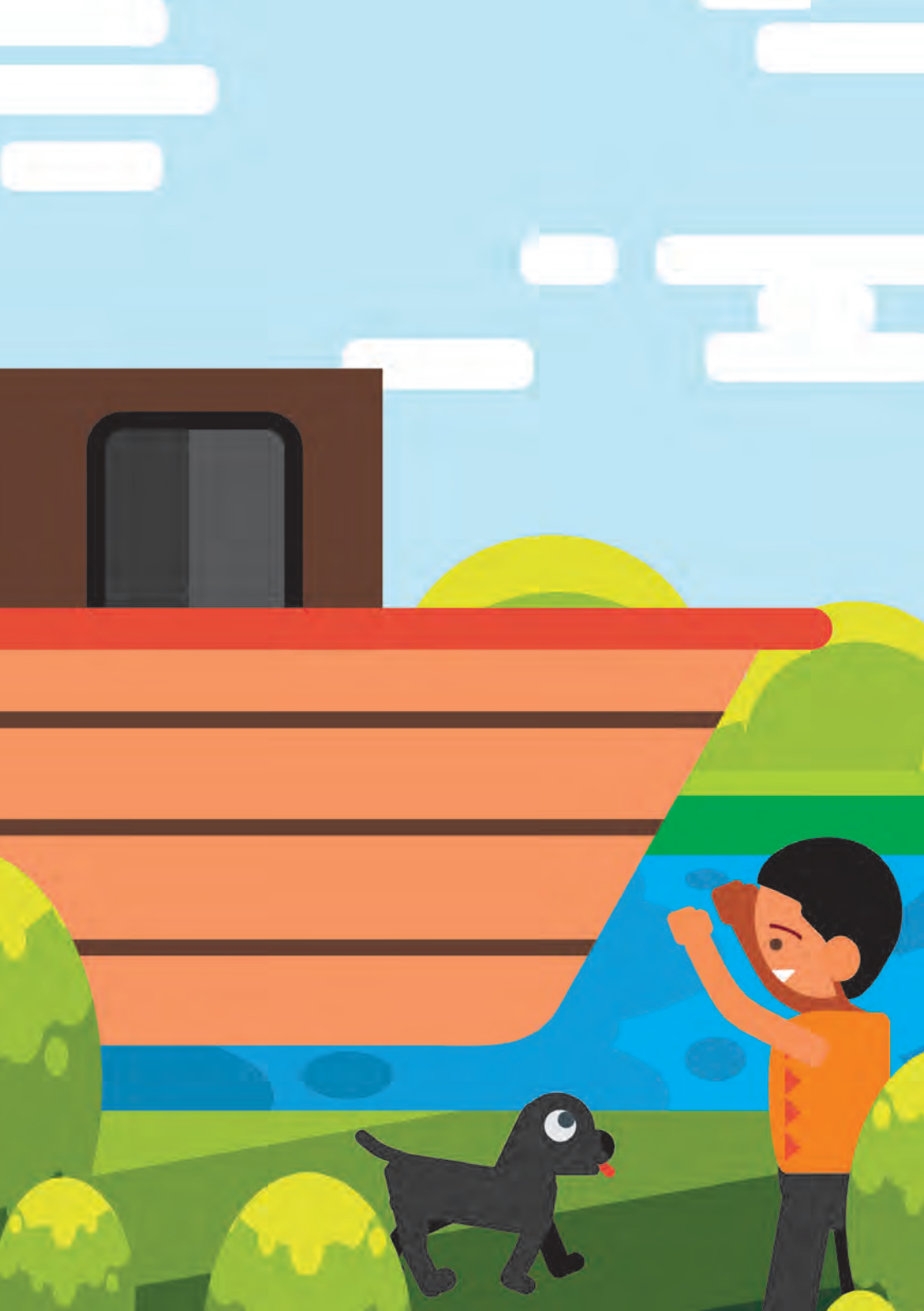

Nibung sudah datang membawakannya makanan dan minuman.

Karena Putri Nibung belum juga datang, Bujang Limpu memutuskan untuk pergi menyusul ke pondok Nek Usang. Di sana ia sekalian akan membicarakan tentang niatnya untuk menikahi pujaan hatinya sekalian makan siang. Namun, setibanya di pondok Nek Usang, ia tak menjumpai Putri Nibung di sana. Menurut Nek Usang, Putri Nibung telah pergi ke sungai mengantar makanan untuknya.

"Jang, Nibung sudah pergi sejak tadi. Nenek kira ia sedang bersamamu," kata Nek Usang.

"Tidak, Nek. Sedari tadi aku menunggu Nibung, tetapi tak kunjung datang jua. Sampai-sampai mau pingsan rasanya aku menahan lapar," ujar Bujang Limpu menjawab kesal.

Di luar pondok terdengar suara si Keling menyalak dengan kerasnya. Bujang Limpu sangat hafal dengan suara itu. Gonggongan yang keras dari si Keling menandakan ada bahaya yang tengah mengancamnya. Entah bahaya itu dari binatang buas atau ada makhluk asing lainnya yang belum pernah dilihatnya. Bergegas ia keluar dari pondok untuk memastikan keadaan di luar.

Suara si Keling semakin mengecil terdengar dan menjauh dari pondokan. Ia segera berlari ke arah sumber suara menyusul si Keling. Di sepanjang jalan

yang ia lalui tampak berantakan sekali. Seperti habis dilalui oleh banyak orang. Rumput dan semak yang pagi tadi masih berdiri kini rebah di tanah dengan daun yang tampak layu. Di sisi yang lain, Bujang Limpu menemukan wadah makanan dan minuman yang biasa ia gunakan. Di dahan sebuah pohon ia juga menemukan sobekan kain berwarna kuning. Ia ingat kalau Nibung, kekasihnya, sangat suka sekali menggunakan selendang kuning.

Bujang Limpu segera berlari sambil membawa sobekan kain kuning di tangannya.

"Niiibuung!" ia memangil nama kekasihnya tanpa henti. Tanpa disadarinya, ia berlari menuju tepi Sungai Kepoh tempat ia selama ini membuat perahu. Namun, ia heran, perahu itu sudah tidak ada lagi di tempatnya.

"Siapa yang telah berani mencuri perahu besarku?"

Dari kejauhan ia masih mendengar suara si Keling. Segera berlari kembali menyusul sumber suara yang sangat jauh di ujung sungai. Bujang Limpu sangat yakin kalau Nibung, kekasihnya, telah diculik seseorang dan perahunya dicuri.

"Akan kurebut kembali Nibung dan perahuku," ujar Bujang Limpu sambil mengepalkan kedua tinjunya menahan amarah dan geram. Ia berniat segera menyusul penculik itu. Namun, segera dicegah oleh Nek Usang.

"Jangan kaususul sekarang, Jang! Penculik Nibung bukan orang sembarangan. Kalau kau menyusulnya

sekarang, sama juga kau mengantarkan nyawa percuma."

"Tetapi, Nek. Jika aku tidak segera menyusulnya, mereka akan semakin jauh. Terus aku harus mencarinya ke mana lagi?" bantah Bujang Limpu.

"Jang, untuk mengalahkan seorang musuh, kita harus mengenal dulu siapa dia. Tidak bisa kau berbuat seenak hatimu. Perlu pikiran yang tenang dan jernih. Selain itu, kita juga harus mempunyai siasat untuk merebut kembali nibung dari para begundal itu," kata Nek Usang berusaha meyakinkan Bujang Limpu.

Akhirnya, Bujang Limpu menerima saran Nek Usang. Mereka kembali ke pondok untuk mempersiapkan rencana dan siasat untuk membebaskan Nibung dari tangan penculik. Semua peralatan telah ia persiapkan. Besok pagi-pagi sekali Bujang Limpu berencana berangkat mencari kekasihnya. Sebelum berangkat, Nek Usang berpesan kepada Bujang Limpu.

"Jang, ingatlah baik-baik pesan Nenek. Jika kau telah sampai di sarang para penculik itu, jangan sekali-kali kau minum air yang diambil dari mata air mereka. Selain itu, jika berhadapan dengan ketua penculik itu, kau jangan pernah menatap matanya. Tataplah hanya seluas kakinya, kau akan dapat melumpuhkannya jika kaupatuhi semua pantangan tadi," pesan Nek Usang berpanjang lebar.

"Baik, Nek. Saya akan ingat baik-baik semua pesan Nenek. Sekarang saya mohon pamit untuk istirahat karena besok pagi-pagi sekali harus segera berangkat menyusul para lanun itu." Bujang Limpu berpamitan dan langsung menuju balai-balai untuk segera bersitirahat.

***

6

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Bujang Limpu sudah bangun dari tidurnya dan langsung berangkat mencari Nibung, kekasihnya. Dengan menggunakan sebuah batang nibung, ia menyusuri aliran sungai yang arusnya cukup deras. Awalnya Bujang Limpu memilih lewat jalan darat, yakni dengan menyusuri tepian sungai. Namun, menurut Nek Usang, itu akan menguras tenaga dan waktu. Di sisi lain, jika melalui arus sungai, akan banyak sekali hambatan. Selain arusnya yang cukup deras, sewaktu-waktu ia harus berhadapan dengan sekawan buaya yang kelaparan. Namun, keyakinan dan tekadnya yang kuat untuk membebaskan Nibung, semua rasa takut itu disingkirkannya.

Bujang Limpu terus menyusuri aliran sungai deras. Karena derasnya arus sungai, tak jarang ia harus berupaya sekuat tenaga menjaga keseimbangan agar tak terbalik dan jatuh tenggelam. Belum terlalu lama ia menyusuri aliran sungai, ujian pertama telah menantinya. Dari kejauhan di perairan yang arusnya tidak deras tampak sekawanan buaya. Nyali Bujang Limpu sempat ciut. Selama ini ia hanya berhadapan dengan rusa dan burung ketika berburu. Belum pernah

ia berhadapan dengan buaya secara langsung apalagi dalam jumlah yang banyak.

"Buaya ini banyak sekali. Apa yang harus aku lakukan?" Bujang Limpu berpikir untuk mengatur siasat sambil mengendalikan sampannya. Ia teringat dengan pesan Nek Usang.

"Jika kau bertemu dengan kawanan buaya, taburkanlah kunyit dan beras dari kantong hitam ini. Mereka tidak akan mengganggumu. Sebaliknya, mereka akan menolongmu." Begitu pesan Nek Usang pada Bujang Limpu ketika akan berangkat tadi pagi.

Segera ia meraih kantong hitam dari balik bajunya. Tangannya dengan cekatan membuka tali kantong dan mengambil segengam beras dan kunyit dari dalamnya. Ia bersiap untuk segera menaburkan beras dan kunyit ketika sudah dekat dengan kawanan buaya sungai itu.

Ketika jarak semakin dekat, jantung Bujang Limpu berdegup kencang. Badannya gemetar mengeluarkan keringat dingin menyaksikan mulut buaya terbuka lebar menunjukkan taring-taring besar dan tajam. Sekuat tenaga ia mengumpulkan tekad dan keberaniannya. Dalam benak dan bayangannya melintas wajah kekasihnya yang minta tolong.

Kawanan buaya yang sedari tadi sudah siap menyambut kedatangan Bujang Limpu semakin tidak sabar untuk segera mencabik-cabiknya. Seekor buaya



yang paling besar segera memberi *aba-aba*. Tampaknya buaya itu pemimpin kawanan buaya tersebut.

"Serang!" seru pemimpin kawanan buaya itu.

Ketika mendengar *aba-aba* dari pimpinannya, kawanan buaya dengan cepat bergerak menyerang Bujang Limpu. Mulutnya terus menganga siap menyosong *apa saja yang ada* di hadapannya.

"Tunggu!" kata Bujang Limpu mencoba menahan serangan kawanan buaya itu seraya menebarkan beras dan kunyit ke sekeliling sampannya.

"Nasi kuning ayam goreng!" Bujang Limpu merapalkan mantra yang diajarkan Nek Usang.

Kawanan buaya yang tadinya liar dan beringas siap menyerang tiba-tiba hilang meninggalkan air yang tenang. Sunyi dan sepi seperti tidak pernah terjadi sesuatu.

Dari dalam air yang tenang tiba-tiba muncul seekor buaya besar berwarna putih.

"Hei, manusia, siapa kamu sesungguhnya?" tanya buaya putih itu.

"Aku Bujang Limpu. Aku mencari perahu besar dan kekasihku yang diculik. Apakah kau pernah melihatnya?"

"Ooh, jadi wanita di perahu besar itu adalah kekasihmu. Malang sekali nasibmu, manusia. Tadi malam perahu besar itu memang telah melintasi sungai ini dan membinasakan rakyatku. Pimpinan lanun itu sangat

sakti dan kejam. Aku saja tidak mampu mengalahkannya. Kau lihat ekorku yang buntung ini adalah ulah Datok Aek Bara, pimpinan lanun itu. Berhati-hatilah jika kau berhadapan dengannya. Kalau kau menemukannya, tolong balaskan dendamku dan bebaskan pula rakyatku yang ditawannya. Mereka dijadikan penjaga sarang lanun tanpa diberi makan. Jika tidak suka, mereka akan dibunuh. Dagingnya dijadikan santapan, sedangkan kulitnya dijadikan pakaian untuk berperang ketika merompak," kata buaya putih itu menjelaskan.

"Baiklah, aku akan berusaha semampuku. Doakan aku mampu mengalahkan Dato Aek Bara," kata Bujang Limpu sebelum berpamitan pada buaya putih.

Bujang Limpu segera melanjutkan perjalanannya tanpa harus mendayung dan mengayuh sampannya lagi. Sekawanan buaya berjumlah tujuh ekor membantunya mendorong dari belakang. Perjalanannya menjadi semakin cepat dan singkat. Menjelang sampai di sebuah muara sungai, bahaya lain datang mengancam.

"Bujang, maafkan kami hanya bisa mengantarmu sampai di sini. Sebab, hanya sampai batas inilah wilayah kami. Adapun wilayah muara di hadapanmu adalah wilayah Akek Sabak. Berhati-hatilah terhadapnya," kata salah satu buaya.

"Terima kasih. Terima kasih kalian telah membantuku. Sampaikan salamku pada pemimpin

kalian," kata Bujang Limpu yang kemudian harus kembali mendayung sampannya. Sementara itu, kawanan buaya tadi telah hilang meninggalkan Bujang Limpu bersama si Keling.

***

7

Tibalah Bujang Limpu di muara sungai. Muara itu begitu tenang dan sejuk. Pohon dan semak belukar tumbuh subur di sekeliling muara sungai. Ketika sampan Bujang Limpu mulai memasuki area muara sungai, mendadak air yang semula tenang berubah menjadi gaduh dan riuh. Air sungai berlompatan ke udara. Dari dalam sungai muncul seekor ular *sabak* yang sangat panjang dan besar siap melilit sampan dan tubuh Bujang Limpu.

Sebelum ular *sabak* itu melilit tubuh Bujang Limpu, secepat kilat ia melemparkan garam yang telah dimantrai oleh Nek Usang. Seketika ular *sabak* itu merasakan perih yang luar biasa pada sekujur kulitnya. Perlahan ular *sabak* itu berubah wujud menjadi seorang lelaki tua dengan jenggot lebat hampir menyentuh perutnya.

"Anak muda, siapa pun dirimu, aku sangat berterima kasih karena telah membebaskanku dari sihir Datok Aek Bara," kata Akek Sabak.

"Sama-sama, Kek. Kalau boleh tahu, siapa yang telah berbuat jahat kepadamu sehingga mengubahmu menjadi seekor ular?" tanya Bujang Limpu penasaran.

Akek Sabak kemudian menceritakan semua peristiwa yang menimpanya sampai ia kalah bertarung hingga

disihir menjadi ular oleh Datok Aek Bara. Berdasarkan wangsit yang ia terima dalam mimpinya, sihir tersebut akan hilang jika ditaburi garam yang telah dimatrai oleh seorang wanita yang belum pernah menikah seumur hidupnya. Kelak wanita tersebut akan menjadi pasangan hidup baginya.

Bujang Limpu juga menceritakan siapa dia dan Nek Usang. Akhirnya, Akek Saba menawarkan bantuan untuk mencari Nibung yang diculik Datok Aek Bara. Mereka berdua mengarungi lautan untuk menemukan tempat persembunyian Datok Aek Bara.

Mencari tempat persembunyian Atok Aek Bara bukanlah pekerjaan yang mudah. Selain belum ada satu orang pun yang mengetahui tempat tersebut, bisa dipastikan mereka akan mencari tempat yang sukar untuk dijangkau oleh orang lain. Konon para lanun sangat menyukai tempat terpencil dan jauh terasing dari penduduk. Hal itu dilakukan untuk menghindari serbuan dari perombak lanun lain.

Kedua mata setiap tawanan yang mereka bawa akan ditutupi kain hitam dan baru akan dilepas kembali setelah tiba disarang. Dengan begitu para tawanan tidak bisa mengetahui jalan menuju tempat tersebut. Walaupun bisa melepaskan diri dari tahanan, mereka tidak akan bisa keluar dari pulau tersebut.



Sementara itu, sampan yang digunakan Bujang Limpu bersama Akek Sabak terus menembus lautan memecah ombak. Tak mengenal siang atau malam, panas atau hujan, mereka terus mencari dengan tak mengenal rasa lelah. Suatu malam, mendadak hujan turun dengan lebatnya disertai dengan angin kencang. Sementara itu, di langit kilat saling menyambar. Rupanya malam itu cuaca sangat buruk. Hal ini membuat sampan yang mereka gunakan hancur dihantam gelombang. Tubuh Bujang Limpu dan Akek Sabak terpental ke tengah lautan, sementara si Keling jauh terlempar dan digulung ombak.

Matahari bersinar dengan teriknya. Bujang Limpu tersadar dari pingsannya. Tubuhnya tergeletak di tepian pantai sebuah pulau yang sangat asing baginya. Perlahan ia menggerakkan badannya. Mula-mula jari jemari, lengan, leher, kemudian kaki secara bergantian digerakkan. Matanya memandang ke sekitar pantai.

"Di mana aku dan di mana pula Akek Sabak?" Bujang Limpu langsung bangkit dan berjalan menyusuri bibir pantai mencari Akek Sabak.

***

8

Ketika tengah menyusuri pantai, dari kejauhan samar ia melihat bagunan yang megah seperti istana. Karena penasaran, ia segera mendekati bangunan mewah itu. Dalam hatinya ia berbisik.

"Bangunan apakah ini? Sangat aneh dan mencurigakan jika di tengah pulau yang terpencil seperti ini ada bangunan yang begitu megah. Lalu, mengapa pula harus ada penjagaan di pintu gerbangnya? Apakah ini yang disebut istana? Lalu, istana siapa?"

Tak ingin kehadirannya diketahui penjaga gedung yang tampak bersiaga penuh di setiap pintu dan sudut bangunan, Bujang Limpu mengendap-endap. Ketika hampir mendekati pintu gerbang, perlahan ia mendengar percakapan dua orang yang tengah berjaga.

"Hei, kau tahu atau tidak kalau Datok sudah bawa barang baru lagi?" kata seorang penjaga membuka percakapan dengan kawannya.

"Tahu. Yang aku dengar barang yang ini sangat istimewa. Karena terlalu istimewa, barang itu disimpan di ruang pribadi miliknya. Tak seorang pun boleh melihat apalagi menyentuhnya?" kata penjaga yang satunya.

Bujang Limpu yang tengah asyik menguping percakapan dua penjaga itu tersentak kaget ketika

tiba-tiba ada seseorang yang menarik tangannya di arah belakang. Tangan orang tersebut membekap mulut Bujang Limpu supaya tidak bersuara. Sesampainya di tempat yang dirasa cukup aman, barulah orang misterius tersebut melepaskan bekapannya dari mulut Bujang Limpu.

"Akek, kau rupanya. Syukurlah kau selamat," kata Bujang Limpu ketika mengetahui orang yang membekap mulutnya tadi.

"Iya, Jang. Kita harus berhati-hati di tempat ini."

"Kek, bangunan apakah yang tampak begitu megah itu? Mengapa di sekeliling gedung ini dipenuhi oleh penjaga?" tanya Bujang Limpu penasaran.

"Jang, ini tempat persembunyian Datok Aek Bara. Ia bersama anak buahnya bersembunyi di tempat ini tanpa ada yang mengetahuinya. Setiap barang hasil rompakannya ia sembunyikan di tempat ini dan jika telah terkumpul banyak, baru akan dijualnya ke pulau seberang sana. Hal yang harus kauketahui, Jang, adalah Nibung, kekasihmu, ada di dalam sana." Akek Sabak menjelaskan singkat.

Tampak raut wajah Bujang Limpu sangat gembira, tetapi tak berlangsung lama. Ia harus menemukan cara untuk membebaskan Nibung sebelum Datok Aek Bara membawanya ke negeri seberang.

“Tetapi, Kek, bagaimana cara kita membebaskan Nibung? Untuk masuk ke dalam saja rasanya sangat sulit. Setiap penjuru dijaga para pria berwajah sangar dan bersenjata lengkap layaknya prajurit istana,” kata Bujang Limpu.

Akek Saba berjalan mondar-mandir sambil sesekali mengernyitkan dahinya seolah berpikir keras. Tak lama kemudian ia menuju sebuah batu besar berwarna hitam. Di atas batu tersebut ia mengambil posisi duduk bersila seperti bersemadi. Sebelum memulainya, ia meminta Bujang Limpu untuk berjaga-jaga jangan sampai ada yang mengganggunya.

“Jang, siagalah di dekat sini. Perhatikan sekitarmu jangan sampai ada yang mengganggu!” kata Akek Sabak.

“Baik, Kek,” kata Bujang Limpu sigap.

Setelah merasa yakin, Akek Sabak segera melakukan semadi. Tak lama kemudian samar terlihat oleh Bujang Limpu ada sesosok bayangan yang keluar dari tubuh Akek Sabak. Bayangan tersebut berkelebat menuju bangunan itu. Anehnya kedua penjaga yang bersiaga tidak menyadari kehadiran Akek Sabak. Dengan leluasa dan santainya Akek Sabak berlalu di hadapan mereka.

Setelah berputar sekeliling bangunan megah tersebut, akhirnya Akek Sabak berhenti di hadapan sebuah kamar yang tampak berbeda dari bangunan lainnya. Ia mencoba menembus dinding kamar. Namun,

di luar dugaan, tubuhnya terpental ke belakang. Segera ia bangkit dan mengatur penapasannya. Kini ia semakin yakin kalau Nibung ada di dalam kamar tersebut. Ia pun kembali mencoba menembus dinding kamar yang telah dipagar secara gaib oleh Datok Aek Bara. Di tengah upayanya meruntuhkan pagar gaib buatan Datok Aek Bara, tiba-tiba kedua telinga Akek Sabak menangkap suara langkah yang mendekat. Belum sempat menjauh dari tempat tersebut, Datok Aek Bara telah berdiri di hadapannya.

"Hei, Sabak, kau rupanya. Bagaimana kau bisa lepas dari perangkap sihirku?" tanya Datok Eak Bara heran.

"Hahaha, Bara. Kau lupa akan satu hal. Aku memang tidak akan mampu melepaskan diri dari pengaruh sihirmu, tetapi ada seorang pemuda berhati bersih yang telah membebaskanku. Kelak pemuda itu akan menjadi bala bagimu. Ia yang akan membunuhmu dan menghancurkan semua kesombonganmu," jawab Akek Sabak.

"Siapa manusia yang kaumaksudkan, Sabak? Bukankah selama ini tak seorang pun mampu keluar dari wilayah kekuasaanku dengan selamat. Penyelamatmu itu juga akan bernasib sama dengan yang lainnya."

"Mereka bernasib sial karena ulah kecuranganmu. Jika kau memang benar seorang pendekar pilih tanding,

hadapilah ia secara kesatria. Satu lawan satu. Apa kau berani?" tanya Akek Sabak.

"Kau menantangku? Baiklah. Purnama besok temui aku di tepi laut. Jika kau menang, kau boleh membawa serta seluruh tawanan, harta rampasan, dan seluruh anak buahku. Akan tetapi, ingat jika kau kalah selama sisa usiamu harus kau habiskan untuk melayaniku. Kau harus jadi budakku," tegas Datok Aek Bara.

"Aku terima tantanganmu. Sampai bertemu besok di tepi pantai," kata Akek Saba dan langsung bergegas pergi dari tempat tersebut.

***

9

Pagi mulai datang menyambut sinar matahari yang begitu cerah tanpa selembar pun awan yang membayang di langit. Bujang Limpu segera terjaga dari tidurnya ketika terik cahaya mentari pagi menerpa wajahnya. Akek Sabak hanya tersenyum melihat tingkah Bujang Limpu.

"Kau sudah kembali, Kek? Maaf aku tertidur saat menjagamu," kata Bujang Limpu penuh penyesalan.

"Tak apa, Jang. Sekarang kau harus mempersiapkan dirimu untuk menghadapi tantangan si Bara. Nanti malam kau harus mengalahkannya. Dengan begitu, kau baru bisa membawa dan mendapatkan cinta Nibung kembali," kata Akek Sabak.

Seharian mereka menyusun rencana dan strategi untuk mengalahkan Datok Aek Bara. Hingga malam hampir datang menjemput, mereka belum juga menemukan cara terbaik untuk mengalahkan Datok Aek Bara. Bujang Limpu sudah hampir putus asa. Kandas sudah harapannya untuk dapat hidup berdampingan dengan Nibung.

Di tengah keputusasaannya, Akek Sabak sudah mengajaknya untuk segera bergegas dari tempat itu menuju tepian pantai, tempat yang telah ditentukan oleh

Datok Aek Bara. Ketika tiba, di tempat tersebut sudah berdiri dengan congkaknya Datok Aek Bara. Sementara itu, di bawah sebatang pohon, tampak seorang wanita yang terkulai lemas dengan pandangan yang kosong. Sepertinya ia masih dalam pengaruh sirih Datok Aek Bara. Bujang Limpu sangat mengenali wanita itu.

"Nibung," ujar Bujang Limpu ketika melihat kekasihnya terkulai tak berdaya, terikat di bawah sebatang pohon nyiur. Ia berniat untuk segera berlari ke arah Nibung, tetapi Akek Sabak melarangnya.

"Jang, jangan kaudekati dulu gadis itu. Dia masih dalam pengaruh jahat Datok Aek Bara. Jika kau mendekatinya sekarang, ia tak akan mengenalimu. Ia justru akan menyerangmu," kata Akek Sabak.

"Lalu, apa yang harus kulakukan, Kek?" tanya Bujang Limpu.

"Hadapilah Datok Aek Bara. Kakek akan mengalihkan perhatiannya dan membebaskan Nibung dari pengaruh sihirnya. Dia akan menjadi lengah jika berhadapan dengan lawan yang tidak sebanding dengannya. Kelengahan dan keangkuhannya harus dapat kaumanfaatkan untuk mengalahkannya," pesan Akek Sabak sebelum menghilang mendekati pohon nyiur, tempat Putri Nibung terikat.

Sementara itu, Datok Aek Bara sudah sangat tidak sabar menunggu kedatangan musuh lamanya,

Akek Sabak. Giginya berkali-kali terdengar gemeretak menahan kesal. Tangannya dikepalkan kuat-kuat dan kakinya berkali-kali pula menendang batu yang ada di sekelilingnya hingga beterbangan.

Bujang Limpu muncul di hadapan Datok Aek Bara dengan santainya, tatapi tetap waspada. Ketika mendapati yang datang bukan musuh yang diharapkannya, Datok Aek Bara semakin marah dan murka.

"Hei, Jang, siapa kamu? Untuk apa kaudatang kemari mengantarkan nyawa?" tanya Datok Aek Bara dengan sombongnya.

"Untuk menghadapimu rasanya tak perlu guruku yang turun tangan. Cukup aku saja yang akan mengantarmu ke liang lahat," kata Bujang Limpu dengan penuh keyakinan.

Kemudian, terjadilah pertempuran yang sangat sengit antara Bujang Limpu dan Datok Aek Bara. Segala kemampuan dan jurus kanuragan yang ia kuasai dikerahkan untuk mengalahkan Datok Aek Bara. Sementara itu, Datok Aek Bara meladeni lawannya dengan setengah hati. Ia menganggap lawannya masih bau kencur dan tidak sebanding dengannya. Hal inilah yang ditunggu oleh Bujang Limpu.

Ketika Datok Aek Bara lengah, dengan kecepatan yang dimilikinya, Bujang Limpu segera menancapkan



duri nibung tepat di jempol kakinya. Saat mendapat serangan di bagian yang tidak disangka-sangka, Datok Aek Bara sangat terkejut. Namun terlambat, darah mengucur dari luka di jempol kakinya. Bersamaan dengan itu, kedua kakinya lemas tak mampu lagi menopang tubuhnya. Datok Aek Bara kemudian ambruk dan tewas di tempat.

Sementara itu, Akek Sabak telah berhasil membebaskan Putri Nibung dari pengaruh sihir Datok Aek Bara. Sesuai dengan perjanjian semula, semua harta dan budak serta perahu besar kini menjadi milik Bujang Limpu. Mereka kemudian pergi meninggalkan pulau tersebut dan menempati pulau lain yang lebih indah. Di sana Bujang Limpu dan Putri Nibung hidup bahagia sebagai suami istri yang kaya raya bersama penduduknya yang sejahtera.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap : Sarman, S.Pd.
Telp kantor/ponsel : (0717) 438455 /085382693702
Pos-el : salman.balam@gmail.com
sarman@kemdikbud.go.id
Akun Facebook : Sarmanadjaya
Alamat kantor : Jalan Letkol Saleh Ode No.412, Bukit Merapin, Pangkalpinang
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1. 2006–2010 : Staf Tenaga Teknis Balai Bahasa Sulawesi Tengah
2. 2010–2015 : Pengkaji Sastra Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
3. 2015—Sekarang : Peneliti Sastra Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Lampung (1999—2005)

Informasi Lain:
Lahir di Fajar Bulan, Lampung Barat, 22 Januari 1981. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Bandar Lampung. Pengurus Dewan Kesenian Bangka Belitung sebagai Ketua Bidang Sastra (2014—2017). Terlibat sebagai juri berbagai lomba tingkat kabupten dan provinsi.

Biodata Penyunting

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1993—2000)
2. Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasyarakatan (2000—2004)
3. Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan (2004—2009)
4. Subbidang Pengendalian Pusbinmas (2010—2013)
5. Kepala Subbidang Informasi Pusbanglin (2013—2014)
6. Kepala Subbidang Penyuluhan (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

Informasi Lain
Lahir di Sukoharjo, 10 Juli 1963

Biodata Ilustrator

Nama : Angga Fauzan
Pos-el : anggafauzan@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan
Tahun 2015 (Juni—Agustus): Sooca *Design*

Riwayat Pendidikan
S1 DKV ITB

Judul Buku
Budi dan Layang-Layang (2014)

Informasi Lain
Lahir di Boyolali, 17 April 1994